

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan adalah fondasi utama yang menentukan arah perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, individu tidak hanya dilengkapi dengan keterampilan dasar seperti membaca dan menulis, tetapi juga diarahkan untuk memahami nilai-nilai kehidupan, membangun moralitas, serta menyadari perannya sebagai bagian dari masyarakat (Kusumawati et al., 2023:32).”Sejalan dengan hal ini, Anugrah & Rahmat (2024) “menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar untuk meneruskan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pernyataan ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas akademis, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam menjaga kesinambungan peradaban suatu bangsa”.

Dalam konteks globalisasi, pendidikan memiliki peran yang semakin kompleks dan strategis. Pendidikan dituntut untuk mampu membentuk sumber daya manusia yang kompetitif, kreatif, inovatif, serta adaptif terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang berlangsung dengan sangat cepat (Sidik et al., 2024). “Tanpa sistem pendidikan yang berkualitas, suatu bangsa akan menghadapi kesulitan dalam mengatasi berbagai persoalan struktural, seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, serta permasalahan lingkungan”. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan dinamika zaman tanpa kehilangan esensi kemanusiaannya. Perubahan zaman yang sangat dinamis membawa tantangan baru dalam dunia pendidikan, terutama yang berkaitan dengan hasil (*outcomes*) dari proses pembelajaran. Yusni et al., (2025) ‘menyatakan bahwa kemudahan akses informasi dan pesatnya perkembangan teknologi telah membentuk cara berpikir, bersikap, dan belajar peserta didik. Hal ini diperkuat oleh Masinambow et al., (2025) yang “mengungkapkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran yang efektif, melalui penggunaan media digital, video pembelajaran interaktif, serta platform *e-learning*”.

Dengan demikian, tantangan utama pendidikan saat ini tidak hanya terletak pada pemanfaatan teknologi, tetapi juga pada bagaimana mengintegrasikan teknologi tersebut ke dalam proses pembelajaran secara bijak tanpa mengabaikan aspek humanis dan pembentukan karakter peserta didik.

Di Indonesia, pendidikan memiliki posisi yang sangat fundamental sebagai salah satu cita-cita luhur bangsa. Hal ini secara eksplisit tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menegaskan tujuan "mencerdaskan kehidupan bangsa". Komitmen tersebut kemudian dijabarkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, baik dalam aspek spiritual, kepribadian, kecerdasan, akhlak, maupun keterampilan. Rumusan ini menegaskan bahwa pendidikan pada hakikatnya harus mendorong keaktifan peserta didik dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Namun demikian, dalam praktiknya, berbagai satuan pendidikan masih menghadapi keterbatasan sarana prasarana, beban kurikulum yang berat, serta disparitas kompetensi guru, sehingga tujuan ideal pendidikan nasional belum sepenuhnya tercapai.

Secara konseptual, pendidikan tidak hanya terbatas pada aktivitas yang berlangsung di sekolah atau institusi formal. Zulaicho & Al Hamidy (2021) ‘mengutip pemikiran Ki Hajar Dewantara melalui semboyan “ing ngarso sung tulodo”, “ing madyo mangun karso”, dan “tut wuri handayani”, yang menegaskan peran pendidik sebagai teladan, penggerak, dan pemberi dorongan dalam proses pendidikan. Pandangan ini sejalan dengan pendapat’ (Rohmah, 2017) yang menyatakan “bahwa pendidikan merupakan upaya untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang dapat berlangsung kapan saja dan di mana saja, baik melalui pembelajaran individu yang memiliki potensi untuk berkembang dan mampu mengarahkan diri apabila diberikan kesempatan. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis teori Y menuntut guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan ruang bagi siswa untuk aktif dan terlibat langsung dalam pembelajaran (Maulana et al., 2026).

Secara konseptual, pendidikan tidak hanya terbatas pada aktivitas yang berlangsung di sekolah atau institusi formal. Zulaicho & Al Hamidy (2021) ‘mengutip pemikiran Ki Hajar Dewantara melalui semboyan “ing ngarso sung tulodo”, “ing madyo mangun karso”, dan “tut wuri handayani”, yang menegaskan peran pendidik sebagai teladan, penggerak, dan pemberi dorongan dalam proses pendidikan. Pandangan ini sejalan dengan pendapat’ (Rohmah, 2017) yang menyatakan “bahwa pendidikan merupakan upaya untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang dapat berlangsung kapan saja dan di mana saja, baik melalui pembelajaran formal maupun melalui interaksi sosial dan pengalaman hidup”. Hal ini diperkuat oleh konsep pembelajaran sepanjang hayat yang dikemukakan oleh Pramudia (2025:2), “yang menegaskan bahwa pendidikan adalah proses berkelanjutan sepanjang hayat”.

Pendidikan pada dasarnya terwujud melalui proses belajar yang dialami secara langsung oleh individu. Melalui kegiatan belajar, peserta didik mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Namun, salah satu persoalan klasik yang masih sering dijumpai dalam dunia pendidikan adalah belum optimalnya kemampuan guru dalam memilih dan mengimplementasikan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman (Sulaiman et al., 2024:22). Karmila et al., (2026) “menegaskan bahwa penggunaan model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa sangat penting untuk menunjang pencapaian hasil belajar yang optimal”. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh kompetensi guru dalam merancang pengalaman belajar yang efektif, efisien, dan bermakna (Rusdiana et al., 2025)”.

Secara teoretis, proses pembelajaran yang menekankan keaktifan peserta didik sejalan dengan teori konstruktivisme, yang memandang bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara langsung dari guru kepada siswa, melainkan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar. Menurut Jean Piaget (1970), belajar merupakan proses aktif di mana individu membentuk dan mereorganisasi struktur kognitifnya berdasarkan interaksi dengan lingkungan.

Sementara itu, Lev Vygotsky (1978) menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan dukungan dari lingkungan, khususnya guru dan teman sebaya. Dengan demikian, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan memberi ruang bagi partisipasi aktif diyakini lebih efektif dalam membangun pemahaman yang bermakna dibandingkan pembelajaran yang bersifat pasif dan berpusat pada guru.

Dalam praktiknya, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud di berbagai sekolah. Salah satu permasalahan yang sering ditemukan adalah rendahnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Partisipasi aktif mencakup keterlibatan siswa dalam bertanya, berdiskusi, memberikan tanggapan, serta mengemukakan pendapat. Nisa & Salito, (2025) “menegaskan bahwa pembelajaran aktif menempatkan siswa sebagai subjek yang membangun pengetahuan melalui interaksi langsung dengan lingkungan”. Namun, (Rujyah et al., 2025) ‘menemukan bahwa masih banyak siswa yang cenderung pasif, hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi tanpa keterlibatan aktif’.

Kondisi tersebut mencerminkan pola pembelajaran yang selaras dengan asumsi teori X, yang memandang peserta didik sebagai individu yang harus dikendalikan secara ketat. Akibatnya, peran guru menjadi sangat dominan, sementara kreativitas, inisiatif, dan kemampuan berpikir kritis siswa kurang berkembang (Humam & Hanif, 2025). Sebaliknya, teori Y memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang dan mampu mengarahkan diri apabila diberikan kesempatan. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis teori Y menuntut guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan ruang bagi siswa untuk aktif dan terlibat langsung dalam pembelajaran (Maulana et al., 2026).

Selain partisipasi aktif, masalah lain yang tidak kalah penting adalah rendahnya *Growth Mindset* di kalangan peserta didik. Dweck (2016) “menjelaskan bahwa *Growth Mindset* adalah keyakinan bahwa kemampuan dan kecerdasan dapat ditingkatkan melalui usaha dan proses belajar, sedangkan *fixed Mindset* menganggap kecerdasan sebagai sesuatu yang tetap”.

Masih banyak peserta didik yang percaya bahwa kemampuan belajar ditentukan oleh bakat semata, sehingga mereka mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan (Abu & Susetyarini, 2025:24; Raihan, 2025:101). “Situasi ini sangat relevan dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), yang menuntut kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan partisipatif”.

Fenomena ini juga terlihat di SMP Negeri 4 Tarogong Kidul. Observasi awal pada Oktober 2024 terhadap 10 kelas IX menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran PKn masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa cenderung pasif, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil angket yang menyatakan bahwa 60% siswa lebih nyaman hanya mendengarkan penjelasan guru. Selain itu, hasil asesmen sumatif menunjukkan bahwa banyak siswa masih memiliki pandangan *fixed Mindset* terhadap kemampuan belajar mereka (Hasil penelitian asesmen sumatif SMPN 4 Tarogong Kidul, 2025). Kondisi ini menunjukkan masih kuatnya penerapan pola pembelajaran yang berorientasi pada teori X.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* berpotensi menjadi solusi untuk permasalahan tersebut. (Fareza, 2025) “membuktikan bahwa *Quantum Teaching* mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan”. Ula (2020) “menekankan bahwa *Quantum Teaching* menggabungkan unsur konteks dan isi pembelajaran, sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan bermakna”. Prinsip-prinsip *Quantum Teaching*, seperti “segala sesuatu berbicara” dan “pengalaman sebelum pemberian nama”, mendorong siswa untuk lebih aktif, percaya diri, dan memiliki *Growth Mindset* yang lebih baik (Switri, 2025:43)”. Untuk menilai efektivitas suatu model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa, diperlukan alat analisis yang dapat menunjukkan tingkat peningkatan secara objektif. Salah satu pendekatan yang sering digunakan adalah analisis *Normalized Gain* (N-Gain) yang diperkenalkan oleh Richard R. Hake (1998). Hake menjelaskan bahwa *N-Gain* digunakan untuk mengukur besarnya peningkatan hasil belajar peserta didik

Analisis ini tidak hanya menunjukkan adanya perubahan, tetapi juga mengklasifikasikan tingkat efektivitas pembelajaran ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran *Quantum*

Teaching dalam penelitian ini dianalisis menggunakan N-Gain untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat mengenai peningkatan partisipasi aktif dan *Growth Mindset* siswa.

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas model *Quantum Teaching* dalam meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa, masih terbatas penelitian yang mengkaji pengaruh model ini terhadap partisipasi aktif dan *Growth Mindset* secara simultan, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di tingkat SMP. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk menyelidiki lebih dalam mengenai efektivitas model pembelajaran *Quantum Teaching* dalam meningkatkan partisipasi aktif serta *Growth Mindset* siswa. Dengan demikian, penelitian ini diberi judul “Efektivitas Model *Quantum Teaching* dalam Meningkatkan Partisipasi Aktif dan *Growth Mindset* Siswa pada Mata Pelajaran PKn Kelas IX di SMP Negeri 4 Tarogong Kidul.”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi. Identifikasi masalah ini diantaranya sebagai berikut:

1. Rendahnya partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas di SMPN 4 Tarogong Kidul.
2. Kurangnya inovasi model pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai tenaga pengajar di SMPN 4 Tarogong Kidul.
3. Rendahnya pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
4. Kurangnya kesadaran peserta didik mengenai *Growth Mindset* karena keterbatasan kreativitas dan variasi dalam proses pembelajaran yang menunjang.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka penulis merumuskan masalah-masalah yang dihadapi sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan partisipasi aktif siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran *Quantum Teaching* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas IX di SMPN 4 Tarogong Kidul?
2. Apakah terdapat perbedaan *Growth Mindset* siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran *Quantum Teaching* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas IX di SMPN 4 Tarogong Kidul?
3. Apakah model pembelajaran *Quantum Teaching* efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif dan *Growth Mindset* siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas IX di SMPN 4 Tarogong Kidul?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan partisipasi aktif siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran *Quantum Teaching* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas IX di SMP Negeri 4 Tarogong Kidul.
2. Untuk mengetahui perbedaan *Growth Mindset* siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran *Quantum Teaching* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas IX di SMP Negeri 4 Tarogong Kidul.
3. Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *Quantum Teaching* dalam meningkatkan partisipasi aktif dan *Growth Mindset* siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas IX di SMP Negeri 4 Tarogong Kidul.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa model pembelajaran merupakan salah satu unsur penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tidak bersifat membosankan maupun monoton apabila diterapkan dengan model pembelajaran yang tepat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian teoretis dalam menilai efektivitas penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* .

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman dan wawasan bagi peneliti dalam merancang, menerapkan, serta mengevaluasi model pembelajaran *Quantum Teaching*. Keterlibatan langsung dalam proses penelitian memperdalam pemahaman peneliti mengenai strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi aktif dan *Growth Mindset* peserta didik, sekaligus menjadi landasan bagi pengembangan penelitian selanjutnya di bidang pembelajaran inovatif.

b. Bagi Peserta Didik

Penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan bagi peserta didik. Model ini mendorong peserta didik untuk lebih aktif berpartisipasi, berpikir kritis, serta mengembangkan *Growth Mindset* melalui penekanan pada pentingnya usaha, proses belajar, dan sikap pantang menyerah.

c. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat menjadi referensi praktis bagi pendidik dalam menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* secara efektif. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu guru dalam meningkatkan keaktifan serta pola pikir berkembang peserta didik, sekaligus menjadi bahan evaluasi dan inspirasi dalam menciptakan pembelajaran yang lebih variatif, dialogis, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi sekolah, khususnya SMPN 4 Tarogong Kidul, dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan atau dikembangkan pada mata pelajaran lainnya.